

PENERAPAN QUANTUM LEARNING BERBASIS TUTURAN KATEGORI FATIS DALAM PEMBELAJARAN BERPIDATO DI TINGKAT SMK

Indra Permana¹, Dikdik Nursidik Rahman²

¹⁻²**IKIP Siliwangi**

¹indra-permana@ikipsiliwangi.ac.id, ² dikdiknr@gmail.com

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya kemampuan berbicara siswa dalam menyampaikan ide dan pokok bahasan kepada khalayak. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan berbicara yang menekankan partisipasi dan aktivitas dari pebelajar, maka untuk mengatasi masalah tersebut pada penelitian ini dikaji suatu model pembelajaran, yaitu pendekatan Quantum Learning. Penelitian ini berusaha untuk menjawab rumusan masalah, di antaranya; 1) bagaimana kemampuan bahasa komunikatif dan informatif siswa sebelum menggunakan model pembelajaran quantum berbasis kategori fatis dalam pembelajaran berpidato? 2) bagaimana kemampuan bahasa komunikatif dan informatif siswa sesudah menggunakan model pembelajaran quantum berbasis kategori fatis dalam pembelajaran berpidato? 3) apakah penerapan model pembelajaran quantum lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional? Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan peningkatan kemampuan berpidato komunikatif dan informatif kedua kelas, dan fungsi tuturan kategori fatis. Dipilih dua kelas secara acak dengan cara mengundi untuk dijadikan sampel penelitian. Setiap kelas terdiri dari 30 siswa. Analisis dilakukan terhadap rata-rata gain ternormalisasi (kuantitatif) dan data pembelajaran dengan model quantum learning pada proses belajar siswa antara kedua kelompok sampel dengan menggunakan Uji perbedaan dua rerata dan uji kontingensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpidato komunikatif dan informatif siswa menggunakan model quantum learning lebih baik daripada pendekatan konvensional.

Keywords: Model quantum learning, kategori fatis, Kemampuan berbicara

Abstract

This study discusses students' speaking abilities in conveying ideas and subjects to the audience. Therefore, it is important for students to have the ability to speak that supports the ease and activities of students, so to overcome these problems in this study examined the learning model, namely using Quantum Learning. This research attempts to answer the problem formulation, taken; 1) What are the students' communicative and informative language skills before using the quantum learning model based on the phatic category in speech learning? 2) What are the communicative language skills and students who use quantum learning models based on the phatic category in speech learning? 3) is the application of quantum learning models more effective than conventional learning? This research supports to see the difference in the ability to improve communicative and informative speech classes, and speech function in the fat category. Two classes were chosen randomly by drawing to be used as research samples. Each class consists of 30 students. The analysis was carried out on the average of obtaining normalized (quantitative) and learning data with the quantum learning model in the learning process of students between the two sample groups by using the two-difference test and contingency test. The results showed that increasing the ability of communicative and informative speech students using quantum learning models was better than conventional suggested.

keyword: quantum learning model, fatic category, speaking ability

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek keterampilan yang saling mendukung yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 1988, hlm.1). Dari empat aspek keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian. Melihat kenyataan yang ada, kemampuan siswa dalam berbicara masihlah rendah, padahal berbicara merupakan salah satu pendukung penting siswa mahir berbahasa. Untuk mengatasi kurangnya kemampuan siswa dalam berbicara perlu adanya pembelajaran dan pelatihan berbicara secara bertahap.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa karena kompetensi keterampilan berbicara adalah komponen dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik. Perkembangan teknologi informasi yang lebih canggih saat ini seperti media cetak, media elektronik, serta berbagai hiburan telah menggeser kegiatan berbicara siswa. Hal demikian diperburuk oleh sikap orang tua yang tidak memperhatikan anak-anaknya karena orang tua sibuk bekerja. Dikutip dari *mediabisnisdaily.com*, orang tua membiarkan anak-anaknya larut dalam tayangan televisi yang dapat menghambat perkembangan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, salah satunya adalah keterampilan berbicara.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya, di samping juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar (Maidar, 1987. Hlm. 17).

Biasanya siswa lancar berkomunikasi dalam situasi tidak resmi atau di luar sekolah, tetapi ketika mereka diminta berbicara di depan kelas siswa mengalami penurunan kelancaran berkomunikasi. Djago Tarigan (1990. hlm 143) berpendapat bahwa ada sejumlah siswa masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya. Siswa yang belum lancar berbicara tersebut dapat disertai dengan sikap siswa yang pasif, malas berbicara, sehingga siswa merasa takut salah dan malu, atau bahkan kurang berminat untuk berlatih berbicara di depan kelas.

Kegiatan berbicara merupakan keahlian dalam bertutur kata. Pelajaran dalam kegiatan berbicara bermacam-macam, di antaranya retorika dan pidato. Dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian ini dalam kegiatan pembelajaran berpidato.

Pidato adalah kegiatan menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan penalaran yang tepat serta memanfaatkan aspek-aspek non kebahasaan (ekspresi, gestur, kontak pandang, dll.) yang mendukung efisiensi dan efektivitas pengungkapan gagasan kepada orang banyak pada suatu acara tertentu. Hambatan dalam berpidato dapat ditimbulkan dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal berasal dari diri pembicara atau pelaku dapat berupa kepercayaan diri yang kurang dan perbendaharaan kata yang sedikit. Faktor eksternal bisa berupa suasana saat pidato yang kurang mendukung, peralatan yang kurang dan sebagainya. Kriteria berpidato yang baik adalah sebagai berikut:

1. Isinya sesuai dengan kegiatan yang berlangsung.
2. Isinya menggugah dan bermanfaat bagi pendengar.
3. Isinya tidak menimbulkan SARA.
4. Isinya jelas.
5. Isinya benar dan objektif.
6. Bahasa yang digunakan mudah dipahami pendengarnya.
7. Disampaikan secara santun.

Berdasarkan kriteria di atas, banyak peserta didik yang belum dapat memenuhi aspek-aspek dalam berpidato. Banyak faktor yang mempengaruhi bias tidaknya seseorang dalam berpidato faktor tersebut dapat berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri sendiri seperti kurangnya motivasi, kurangnya kepercayaan diri, dan kurangnya penguasaan ketatabahasaan seseorang. Faktor eksternal dapat berupa situasi pada saat berpidato tidak memungkinkan, dan lain sebagainya.

Sementara tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999, hlm. 74) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu, dalam kurikulum 2004 untuk SMA dan MA, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi (1) siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan

keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran kuantum merupakan terjemahan dari bahasa asing yaitu *quantum learning*.

“*Quantum Learning* adalah kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat” (Bobbi DePorter & Mike Hernacki, 2011, hlm. 16).

Dengan demikian, pembelajaran kuantum dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang menekankan untuk memberikan manfaat yang bermakna dan juga menekankan pada tingkat kesenangan dari peserta didik atau siswa.

Quantum Learning adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah dan bisnis untuk semua tipe orang dan segala usia. *Quantum Learning* pertama kali digunakan di Supercamp. Di Supercamp ini menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan.

Belajar dengan menggunakan *quantum learning* akan didapatkan berbagai manfaat yaitu:

- a) bersikap positif;
- b) meningkatkan motivasi;
- c) keterampilan belajar seumur hidup;
- d) kepercayaan diri;
- e) dan sukses atau hasil belajar yang meningkat.

Kategori Fatis

Kategori fatis berasal dari istilah *phatic communication* yang pertama kali diperkenalkan oleh Malinowski (1930, hlm. 73) yaitu kegiatan atau perilaku berbicara yang berkaitan erat dengan kesopansantunan untuk menjaga sosiabilitas. Berawal dari konsep Malinowski inilah, kategori fatis dikembangkan dan diterapkan dalam ilmu bahasa. Misalnya Leech (1993, hlm 90) mengadopsi istilah ini menjadi salah satu kategori dalam kelas kata. Menurut Leech (1993, hlm. 95) komunikasi fatis *phatic communication* bertujuan mengembangkan kesepakatan dan pengalaman yang dimiliki oleh penutur. Pernyataan ini mengindikasikan

definisi komunikasi fatis dari perspektif pragmatik. Mencermati definisi itu, dapat dipahami bahwa kategori fatis umumnya terdapat dalam konteks dialogis. Dengan kata lain, kategori fatis sebagian besar merupakan ciri ragam lisan.

Kridalaksana (2008, hlm. 114) mengungkapkan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara.

Menurut Kridalaksana pula (2005:115), kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Sebagian kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Karena ragam lisan pada umumnya merupakan ragam non standar, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat – kalimat non standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

Contoh bentuk fatis seperti halnya pada kalimat iklan produk susu di saluran televisi yang kalimatnya, "ini *teh* susu". *Teh* pada kalimat tersebut merupakan partikel dalam bahasa Sunda yang sebenarnya tidak ada artinya, akan tetapi jika tidak digunakan akan terasa aneh menurut penuturnya.

Pidato

Menurut Badudu, (2012. Hlm. 9), pidato adalah penyampaian gagasan, pikiran atau informasi serta tujuan dari pembicara kepada orang lain (*audience*) dengan cara lisan. Pidato juga bisa diartikan sebagai *the art of persuasion*, yaitu sebagai seni membujuk/ memengaruhi.

Pidato yang baik dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik / umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik.

Dalam penyampaiannya, pidato memiliki tujuan tertentu. Menurut Arsjad (1988. Hlm. 87), tujuan pidato dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa hal sebagai berikut:

- a Mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti kemauan kita dengan suka rela.
- b Memberi suatu pemahaman atau informasi pada orang lain.
- c Membuat orang lain senang dengan pidato yang menghibur sehingga orang lain senang dan puas dengan ucapan yang kita sampaikan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen diperlukan untuk menguji keefektifan perlakuan model *Quantum Learning* berbasis Tuturan Kategori Fatis dalam pembelajaran berpidato. Kelompok dibagi 2, kelompok pertama merupakan kelompok yang pembelajarannya menggunakan *quantum learning* berbasis tuturan kategori fatis.

Kelompok yang kedua merupakan kelas kontrol yang diberlakukan pembelajaran konvensional oleh guru kelasnya. Desain penelitian ini disebut *pretest-posttest control grup design* digambarkan sebagai berikut :

A O X O
A O O (Ruseffendi, 2005, hlm. 50)

O = Nilai tes awal=tes akhir

X = *Treatment* yang diberikan

O = Nilai tes akhir setelah diberikan *treatment*

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XII SMK Plus Darussurur yang berjumlah 60 siswa yang tersebar di 2 kelas. Melihat populasi penelitian ini cukup besar, maka perlu penarikan sampel. Penarikan sampel dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan teknik *cluster sampling*, artinya dalam menentukan sampel, peneliti memilih kelompok dalam hal ini kelas secara acak dan kemudian memasukkan semua siswa yang berada dalam kelas terpilih itu ke dalam sampel penelitian (Furchan, 2007. hlm 201). Sampel diambil seadanya yang dianggap mewakili karakteristik populasi dalam hal ini kemampuan berbicara.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri atas 41 penilaian dan observasi. Skala penilaian dipakai sebagai alat untuk menjangkau kemampuan para siswa dalam pembelajaran quantum learning. Skala penilaian berisi kriteria-kriteria untuk menentukan tinggi rendahnya skor yang dicapai para siswa dalam pembelajaran. Penilaian meliputi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Penyekoran pada kedua aspek itu dilakukan agar tidak menimbulkan subjektivitas. Dalam penyekoran digunakan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan skor dalam kemampuan keterampilan berbicara dirujuk dari kriteria yang digunakan Sudaryanto (1994, hlm. 25). Penentuan skor merupakan modifikasi dari kriteria yang dikemukakan oleh Sabartini Akhadiah (1988, hlm. 30).

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui penilaian yang dilakukan setelah menerapkan model *quantum learning*. Penilaian dilakukan dengan melihat kemampuan siswa dalam berpidato secara impromptu.

Setelah itu jenis-jenis data yang akan dikumpulkan melibatkan tiga strategi sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengamati proses pembelajaran. Data observasi dapat pula diperoleh dengan merekam proses pembelajaran yang berlangsung dan mencatat hal-hal yang dianggap penting.

Observasi meliputi lembar aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dan lembar keterampilan berbicara. Aktivitas guru dan siswa meliputi pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sejak awal sampai akhir pembelajaran.

Aktivitas guru/dosen yang diamati meliputi menjelaskan materi dengan ceramah, mengamati kegiatan siswa, memberi petunjuk kegiatan, memotivasi siswa, membahas kerja kelompok, dan menjelaskan perilaku yang tidak sesuai dengan kegiatan belajar mengajar.

Aktivitas yang diamati meliputi: menghargai pendapat orang lain; mengambil giliran dan berbagi tugas; menyimak; bertanya; berada dalam tugas masing-masing; memeriksa ketepatan.

b. Dokumentasi

Data ini diperoleh saat proses observasi dan wawancara yang dilakukan saat penelitian berupa foto-foto dan hasil rekaman saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian saat mereka menyampaikan hasil pemikiran mengenai topik masalah sebagai instrumen penelitian, digunakan untuk mendapatkan data perbandingan hasil kemampuan mahasiswa dalam penggunaan bahasa komunikatif, informatif dan berkategori fatis dengan menerapkan model *quantum learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kuantitatif Kemampuan Akhir Siswa Menggunakan bahasa komunikatif dan informatif Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil keseluruhan analisis terhadap kemampuan akhir (postes) siswa pada kelas eksperimen, diperoleh data kemampuan awal siswa sebagai berikut.

Hasil Postes Kemampuan Siswa Berpidato Komunikatif dan Informatif

| No. | Nama | Nilai |
|-----|------|-------|
| 1 | S1 | 82 |
| 2 | S2 | 85 |
| 3 | S3 | 90 |
| 4 | S4 | 83 |
| 5 | S5 | 91 |
| 6 | S6 | 90 |
| 7 | S7 | 86 |
| 8 | S8 | 86 |

| | | |
|----|--------|------|
| 9 | S9 | 85 |
| 10 | S10 | 84 |
| 11 | S11 | 85 |
| 12 | S12 | 85 |
| 13 | S13 | 83 |
| 14 | S14 | 82 |
| 15 | S15 | 84 |
| 16 | S16 | 90 |
| 17 | S17 | 94 |
| 18 | S18 | 88 |
| 19 | S19 | 87 |
| 20 | S20 | 92 |
| 21 | S21 | 89 |
| 22 | S22 | 85 |
| 23 | S23 | 87 |
| 24 | S24 | 83 |
| 25 | S25 | 81 |
| 26 | S26 | 80 |
| 27 | S27 | 85 |
| 28 | S28 | 89 |
| 29 | S29 | 89 |
| 30 | S30 | 90 |
| | Jumlah | 2590 |

| | | |
|--|-----------|----|
| | Rata-rata | 86 |
|--|-----------|----|

Dari tabel di atas, diketahui kemampuan akhir siswa berpidato pada kelas eksperimen berada pada kategori *sangat baik* dengan rata-rata 86. Adapun nilai yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen, telah diuji reliabilitas antarpembanding. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat penilaian antara pengujian yang satu dengan pengujian yang lainnya bagi setiap tes. Sebagai tolak ukur seberapa besar koefisien reliabilitas uji antarpembanding, kita dapat melihatnya dalam tabel Guilfort.

Tabel 4.9

Perolehan Nilai Pretes Kelas Eksperimen

| Kategori | Frekuensi | Presentase (%) |
|----------------------|------------------|-----------------------|
| Sangat baik (86-100) | 16 | 60 |
| Baik (76-85) | 14 | 40 |
| Cukup (56-75) | - | - |
| Kurang (10-55) | - | - |

| | | |
|---------------|----|-----|
| Jumlah | 30 | 100 |
|---------------|----|-----|

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada kemampuan akhir siswa berpidato tidak ada yang berada pada kategori *cukup* dan *kurang*. Kemampuan awal siswa berada pada kategori *sangat baik dan baik*. Siswa yang berada pada kategori *sangat baik* berjumlah 16 dan kategori *baik* berjumlah 14 persentase 100%, yaitu subjek 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30.

Deskripsi kuantitatif Kemampuan Bahasa Komunikatif dan Interaktif dalam Pembelajaran Berpidato Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sebelum dilakukan pengolahan data, akan dilihat terlebih dahulu gambaran umum kemampuan berpidato siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Deskripsi data juga dilakukan terhadap data gain kemampuan tersebut. Berikut ini disajikan tabel hasil deskripsi pengolahan data tentang kemampuan berpidato:

Tabel

Deskripsi Hasil Tes Kemampuan Bahasa Komunikatif dan Informatif Pembelajaran Berpidato Siswa

| Kemampuan | | Pembelajaran Quantum Learning | | | Pembelajaran Cara Biasa | | |
|---|---|-------------------------------|--------|-------|-------------------------|--------|------|
| | | Pretes | Postes | Gain | Pretes | Postes | Gain |
| Bahasa Komunikatif dan Interaktif Berpidato | N | 30 | | | 30 | | |
| | | 46,83 | 86,33 | 39,03 | 55,37 | 61,93 | 6,01 |
| | S | 0,757 | 0,637 | | 1,165 | 0,836 | |

Pada Tabel di atas dapat diketahui gambaran secara umum tentang kemampuan berpidato siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kemampuan berpidato siswa kelas eksperimen untuk kemampuan awalnya diperoleh nilai rata-rata pretes 46,83 dari skor maksimum 100. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 55,37 dari nilai maksimum 100.

Dari data tersebut, dapat diperoleh gambaran sekilas bahwa kemampuan awal kemampuan berpidato pada siswa kelas kontrol lebih baik dari pada siswa di kelas eksperimen. Hal ini didukung dengan nilai maksimum yang diperoleh kelas kontrol jauh lebih tinggi dari pada kelas eksperimen. Selanjutnya, dilihat dari penyebaran datanya juga

diketahui bahwa kelas kontrol datanya lebih menyebar dari kelas eksperimen. Sama halnya dengan kemampuan akhirnya diperoleh rata-rata nilai kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Selanjutnya jika dilihat dari nilai gain kedua kelas, diketahui bahwa kelas eksperimen berada pada interpretasi tinggi sedangkan kelas kontrol berada pada interpretasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen secara umum memiliki rata-rata peningkatan nilai yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal ini bahwa secara umum, pembelajaran dengan Quantum Learning memiliki rata-rata nilai pencapaian dan peningkatan yang lebih baik dari pada pembelajaran dengan cara biasa. Namun demikian, untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan maka akan dilakukan uji statistik berikut ini yang diawali dengan data tes awal dan kemudian data tes akhir.

Selanjutnya akan disajikan deskripsi data kemampuan berpidato siswa berdasarkan indikator kemampuan.

Tabel
Deskripsi Data Kemampuan Berpidato Berdasarkan
Kriteria Penilaian Kemampuan

| Kemampuan/ Pembelajaran | | Pembelajaran Quantum Learning | | Pembelajaran Cara Biasa | |
|-------------------------|---|-------------------------------|---------------------|-------------------------|---------------------|
| | | \bar{x} Pretes | \bar{x} Postes | \bar{x} Pretes | \bar{x} Postes |
| Kemampuan Berpidato | Pilihan Kata (SMI:20) | 9,03 | 17,1 | 10,3 | 13,1 |
| | Struktur Kalimat (SMI:20) | 10,77 | 17,1 | 11,8 | 13,2 |
| | Pelafalan (SMI :10) | 5,22 | 8,4 | 5,7 | 6,2 |
| | Intonasi (SMI: 10) | 5,41 | 8,7 | 6,87 | 7,6 |
| | Sikap wajar, tenang dan tidak kaku (SMI:10) | 5,06 | 8,9 | 5,6 | 5,97 |
| | Penguasaan Medan (SMI:5) | 1,67 | 4,1 | 2,23 | 2,4 |
| | Penguasaan Materi (SMI:20) | 9,6 | 17,8 | 10,93 | 11,1 |
| | Gerak-gerak (smi : 5) | 1,74 | 4,1 | 1,9 | 2,3 |

Dari Tabel di atas diperoleh, masing-masing indikator penilaian memiliki tingkat kesulitannya masing-masing. Pada Tabel 4.2 yang menunjukkan rata-rata pada tiap indikator penilaian cenderung lebih kecil dibandingkan dengan penilaian intonasi. Rata-rata nilai ini berlaku baik pada hasil pretes maupun postes kelas eksperimen (Quantum Learning) dan kelas kontrol (Cara Biasa). Pada Tabel 4.11 bahwa hasil pencapaian yang diperoleh kelas yang menggunakan pendekatan cara bisa masih mengalami kesulitan pada indikator penilaian

gerak-gerik dan penguasaan medan, hal ini terlihat dari hasil postes yang diperoleh untuk nilai masih sangat jauh dari skor maksimal ideal yaitu 2,3 dan 2,4 dari rata-rata maksimal ideal 5.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Profil kemampuan siswa menggunakan bahasa komunikatif dan informatif sebelum diterapkannya model pembelajaran *Quantum Learning* masih sangat kurang. Rata-rata siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* mendapat nilai yang kurang. Kepercayaan diri mereka pada saat mengemukakan ide pokok dan gagasan pikiran dalam berbicara berada pada level yang kurang baik.
2. Profil tuturan kategori fatis siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Quantum Learning* membuahkan hasil yang baik. Tuturan kategori fatis digunakan atau dimunculkan untuk memperlancar situasi pembicaraan atau percakapan. Bila tuturan kategori fatis tidak digunakan dalam kegiatan berpidato, akan dirasa kaku dalam proses penyampaiannya. Mungkin saja informasi yang diutarakan akan tersampaikan akan tetapi secara komunikatif pendengar akan cepat bosan dalam menyimak isi pidato yang disampaikan.
3. Pencapaian dan peningkatan kemampuan bahasa komunikatif dan informatif siswa menggunakan model *Quantum Learning* berbasis kategori fatis dalam pembelajaran berpidato lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal tersebut terbukti bahwa nilai rata-rata postes kelas eksperimen lebih tinggi peningkatannya dibandingkan kelas kontrol. Siswa kelas eksperimen terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran, kemampuan berbicaranya semakin baik dan lancar seiring dengan tingkat kepercayaan dirinya. Berdasarkan pengamatan selama penelitian, dapat diketahui bahwa siswa lebih tertarik dan mau terlibat selama proses pembelajaran. Keterlibatan siswa memberikan kontribusi terhadap penyerapan siswa terhadap materi yang disampaikan. Keingintahuan siswa dalam mengkonstruksi materi dan pelatihan yang diberikan menyebabkan kemampuan berpidato siswa lebih terasa. Pemahaman siswa terhadap materi juga lebih berkesan dan siswa tidak mudah lupa akan materi-materi yang dipelajari saat itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Owens (2001) yang menyatakan bahwa pengajaran kontekstual secara praktis menjanjikan peningkatan minat (ketertarikan) belajar siswa dari

berbagai latar belakang serta meningkatkan partisipasi siswa dengan mendorong secara aktif dalam memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengkonstruksi pengetahuan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh sehingga dapat meningkatkan pemecahan masalah matematis di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Badudu, R. (2014). *9 Tahap mempersiapkan pidato dan MC*. Jakarta: Pustaka Cerdas
- Basiran, M. (1999). *Apakah yang dituntut GBPP bahasa Indonesia kurikulum 1994?*. Yogyakarta: Depdikbud
- Deporter, B. & Hernacki, M. (2012). *Quantum Learning – Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Bandung: Mizan Media Utama
- Kridalaksana, H. (1993). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ruseffendi, E.T. (1998). *Statistika dasar untuk penelitian pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara – sebagai suatu keterampilan berbahasa..* Bandung: Angkasa